

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan. Undang-undang nomor 20 tahun menjelaskan bahwa sistem pendidikan nasional (SPN) merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait dan terpadu yang diarahkan pada tujuan pendidikan nasional.

Menurut Jaja Jahari (2014 : 13) Tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan individu ataupun masyarakat, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional.

Kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan yang menentukan kualitas sumber daya manusia adalah pendidikannya. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba 1962 : 19) sementara itu menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu pendidikan berperan penting dalam menciptakan suatu masyarakat yang cerdas, jujur, terbuka. Dan untuk itu pembaruan dalam pendidikan harus dilakukan agar semakin berkualitas. Dengan adanya pembaruan dan penataan

pendidikan yang baik diharapkan dapat menumbuhkan harkat martabat bangsa Indonesia di mata dunia.

Pada beberapa tahun yang lalu pemerintah telah mengeluarkan kebijakan yang baru tentang otonomi daerah. Kebijakan ini antara lain memberi ruang gerak yang luas kepada lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar mengelola sumberdaya yang ada, dengan cara menalokasikan seluruh potensi dan prioritas sehingga mampu melakukan terobosan-terobosan system pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

Perlu disadari bahwa selama ini pendidikan formal hanya menekankan perkembangan yang terbatas pada ranah kognitif saja. Sedangkan perkembangan pada ranah afektif (sikap dan perasaan) kurang diperhatikan. Terbukti pada pengajaran di sekolah, jarang sekali ada kegiatan yang menuntut pemikiran divergen atau berpikir kreatif sehingga siswa tidak terangsang untuk berpikir, bersikap, dan berperilaku kreatif. Oleh sebab itu dalam proses pembelajaran diperlukan cara yang mendorong siswa untuk memahami masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyusun rencana penyelesaian dan melibatkan siswa secara aktif dalam menemukan sendiri penyelesaian masalah, serta mendorong pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan beberapa tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Melalui pembelajaran Tematik siswa mendapatkan pengetahuan melalui praktik, meneliti secara langsung terhadap objek-objek yang akan dipelajari, sehingga pembelajaran akan lebih bermanfaat dan efektif. Dalam proses pembelajaran tematik guru dapat menggunakan berbagai model untuk mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan di MI Ibrahim Ulul Azmi kelas IV masih ada permasalahan yang di temukan khususnya pada pembelajaran Tematik. Selama ini dalam proses belajar mengajar guru kurang menerapkan model-model pembelajaran, guru hanya menggunakan metode konvensional seperti : ceramah, tanya jawab dan penugasan saja, selain itu guru juga belum menggunakan

model yang bervariasi sehingga mengakibatkan siswa belum termotivasi untuk belajar. Hal ini menyebabkan nilai rata-rata kemampuan dan kreativitas siswa juga masih dibawah standar yang diharapkan sehingga belum mencapai Ketuntasan Kriteria Minimum yang di terapkan di sekolah tersebut. Metode ceramah dan tanya jawab ini kurang cocok dengan karakteristik siswa di MI yang terbelakang sehingga siswa kurang peduli terhadap kemampuan pada diri siswa, guru hanya lebih fokus terhadap penyelesaian tugas saja. Dengan pelajaran tersebut, bila model ini selalu digunakan dapat membuat siswa menjadi tidak tercapai sehingga proses belajar mengajar kurang efektif.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Diantaranya adalah : pengembangan model pembelajaran, dll. Namun, pada prosesnya yang lebih sering dikaji dan ada hubungannya dengan keaktifan, kekreatifan, motivasi belajar siswa dan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran yang selalu digunakan oleh pendidik. Selama ini masih banyak sekolah-sekolah yang di dalam kelasnya menggunakan model-model pembelajaran yang berpusat kepada guru Sehingga peserta didik kurang kreatif. Hal ini membuat tujuan dari pembelajaran itu tidak tersampaikan. Padahal masih banyak cara yang dilakukan misalnya merubah paradigma pembelajaran, guru bukan hanya sebagai pusat, tetapi menjadi fasilitator, motivator, selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sehingga pada proses pembelajaran berlangsung siswa dituntut lebih aktif agara tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus ditunjang dengan model-model pembelajaran yang memungkinkan siswa agar lebih didalam kelas, hal itu mengharuskan guru lebih kreatif dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dibelajarkan didalam kelas.

Kualitas model pembelajaran yang baik, dapat dilihat dari aspek proses dan produknya. Aspek proses, mengacu pada apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan, serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berfikir kreatif. Sedangkan aspek produk, mengacu pada apakah pembelajaran

mampu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan.

Oleh sebab itu, setiap guru akan melaksanakan pembelajaran dikelas, guru harus sudah mempersiapkan model pembelajaran yang memang benar-benar cocok untuk di belajarkan, juga model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan kreativitas siswa dalam belajar sehingga tujuan dari pada pendidikan itu tersampaikan.

Untuk itu guru menggunakan model *pembelajaran project based learning* atau pembelajaran berbasis proyek. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek ini dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif dan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan keberanian dalam mengungkapkan pendapat serta kemampuan untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, sehingga menghasilkan sebuah produk atau karya yang dibuat oleh siswa sendiri.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas IV di Mi Ibrahim Ulul Azmi”



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik sebelum menggunakan model pembelajaran *project based learning* ?
2. Bagaimana aktivitas siswa pada proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*?
3. Bagaimana kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik setelah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*?

C. Tujuan Penelitian

Secara Khusus tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik sebelum menggunakan model pembelajaran *project based learning* ?
2. Untuk mengetahui Bagaimana aktivitas siswa pada proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*?
3. Untuk mengetahui kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik setelah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis dan secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis :

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk kegiatan-kegiatan inovasi pembelajaran, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan menambah wawasan bagi pengkaji inovasi pembelajaran.

2. Secara Praktis :

- a) Bagi Peneliti

1. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.

2. Untuk meningkatkan profesionalisme. Agar dapat menjadi pendidik/guru yang profesional dalam hal mengajar.
 3. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar.
- b) Bagi siswa :
1. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa
 2. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran tematik.
 3. Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran tematik.
 4. Meningkatkan respon siswa.
- c) Bagi guru
1. Guru lebih mudah menyampaikan materi pada peserta didik.
 2. Guru menjadi lebih kreatif dalam mengelola pembelajaran di sekolah.
 3. Guru merasa lebih percaya diri
- d) Bagi sekolah
1. Meningkatkan kualitas pengajar
 2. Mengembangkan mutu sekolah
 3. Dapat menjadi masukan dan pertimbangan terhadap guru pada masa yang sama.



UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan pengelolaan dan pengembangan yang dilakukan terhadap komponen-komponen pembelajaran. Pada dasarnya model pembelajaran merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam satu proses pembelajaran. Sehingga bisa dikatakan bahwa tanpa adanya model pembelajaran maka salah satu dari tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Model pembelajaran *project based learning* bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Model pembelajaran PjBL adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek, kreativitas dan motivasi siswa akan meningkat.

Menurut Patton dalam (Euis Suherti 2017 : 74) pembelajaran berbasis proyek mengacu kepada siswa mendesain, merencanakan dan melaksanakan proyek yang menghasilkan output yang dipamerkan seperti produk.. Model pembelajaran berbasis proyek juga didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari siswa atau dengan suatu proyek sekolah. Pembelajaran berbasis proyek sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan penyelidikan. Siswa melakukan sendiri penyelidikannya atau bersama kelompoknya sendiri sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan yang akan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan mereka.

Adapun langkah- langkah model pembelajaran *project based learning* menurut Altabany (2014 : 52-53) adalah :

- a. Dimulai dengan pertanyaan yang esensial
Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata. Dan dimulai dengan suatu investigasi mendalam pertanyaan esensial diajukan untuk memancing pengetahuan dan tanggapan.
- b. Perencanaan aturan pengerjaan proyek.
Perencanaan berisi tantangan aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial.
- c. Monitoring perkembangan proyek peserta didik
Tahap ini yaitu dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses.
- d. Penilaian hasil kerja proyek.

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik.

e. Evaluasi pengalaman belajar peserta didik.

Pada akhir pembelajaran pendidik dan peserta didik melakukan refleksi aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kreatifitas peserta didik yang berakhir pada suatu hasil atau produk yang berasal dari pengetahuan siswa, dan pembelajaran ini memerlukan kolaborasi yang baik antara siswa dan guru. Dengan model pembelajaran *project based learning* dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatifnya.

Dalam arti yang terbatas berpikir itu tidak dapat didefinisikan. Tiap kegiatan jiwa yang menggunakan kata-kata dan pengertian selalu mengandung hal berpikir. Menurut Costa (Hassoubah, 2008: 35), berpikir pada umumnya dianggap suatu proses kognitif, suatu tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan. Proses berpikir berhubungan dengan tingkah laku yang lain dan memerlukan keterlibatan aktif seseorang yang melakukannya. Sedangkan menurut Purwanto (2002: 43) “berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan”.

Kreatif berasal dari bahasa Inggris *create* yang artinya mencipta, sedang *creative* mengandung pengertian memiliki daya cipta, mampu merealisasikan ide-ide dan perasaannya sehingga tercipta sebuah komposisi dengan warna dan nuansa baru. Malaka (2011: 67) mengemukakan bahwa, “Jangan berpikir bahwa kreatif itu hanya membuat hal-hal yang baru. Justru salah, karena manusia tidak pernah membuat hal yang baru. Manusia hanya bisa menemukan apa yang belum ditemukan oleh orang lain, manusia hanya bisa mengubah atau menggabungkan hal-hal yang sudah ada, sekali lagi bukan menciptakan hal yang baru.”

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran tematik. Johnson & Johnson (2010) dalam penelitian Surpia

mengatakan bahwa berpikir kreatif adalah kebiasaan berpikir yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan, dan menemukan ide ide yang tidak terduga. Kemudian Toni dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa Berpikir kreatif adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan bermacam-macam kemungkinan ide dan cara secara luas dan beragam. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, apabila menerapkan berpikir kreatif, akan menghasilkan banyak ide yang berguna dalam menemukan penyelesaiannya. Kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Menurut Munandar dalam penelitian Rohana, dkk (237) menyatakan bahwa : Berpikir kreatif memiliki komponen meliputi fluency, flexibility, elaboration, dan originality. Kemampuan berpikir lancar (fluency) memiliki cirri-ciri seperti mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau pertanyaan, memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal. Kemampuan berpikir luwes (flexibility) memiliki ciri-ciri seperti melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda, mencari banyak alternatif pemecahan masalah, mampu mengubah cara pendekatan aatau cara pemikiran. Keterampilan memerinci (elaboration) memiliki cirri-ciri mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, memerinci secara detail dari suatu objek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik. Keterampilan berpikir orisinal (originality) memiliki cirri-ciri seperti mengungkapkan hal-hal yang baru dan unik yang tidak pernah terpikir oleh orang lain.

Dengan menggunakan istilah lain yang tidak jauh berbeda, Mamatt S.B, dkk (prastowo, 2013) memaknai pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topic pembelajaran yang disebut tema. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajara yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan

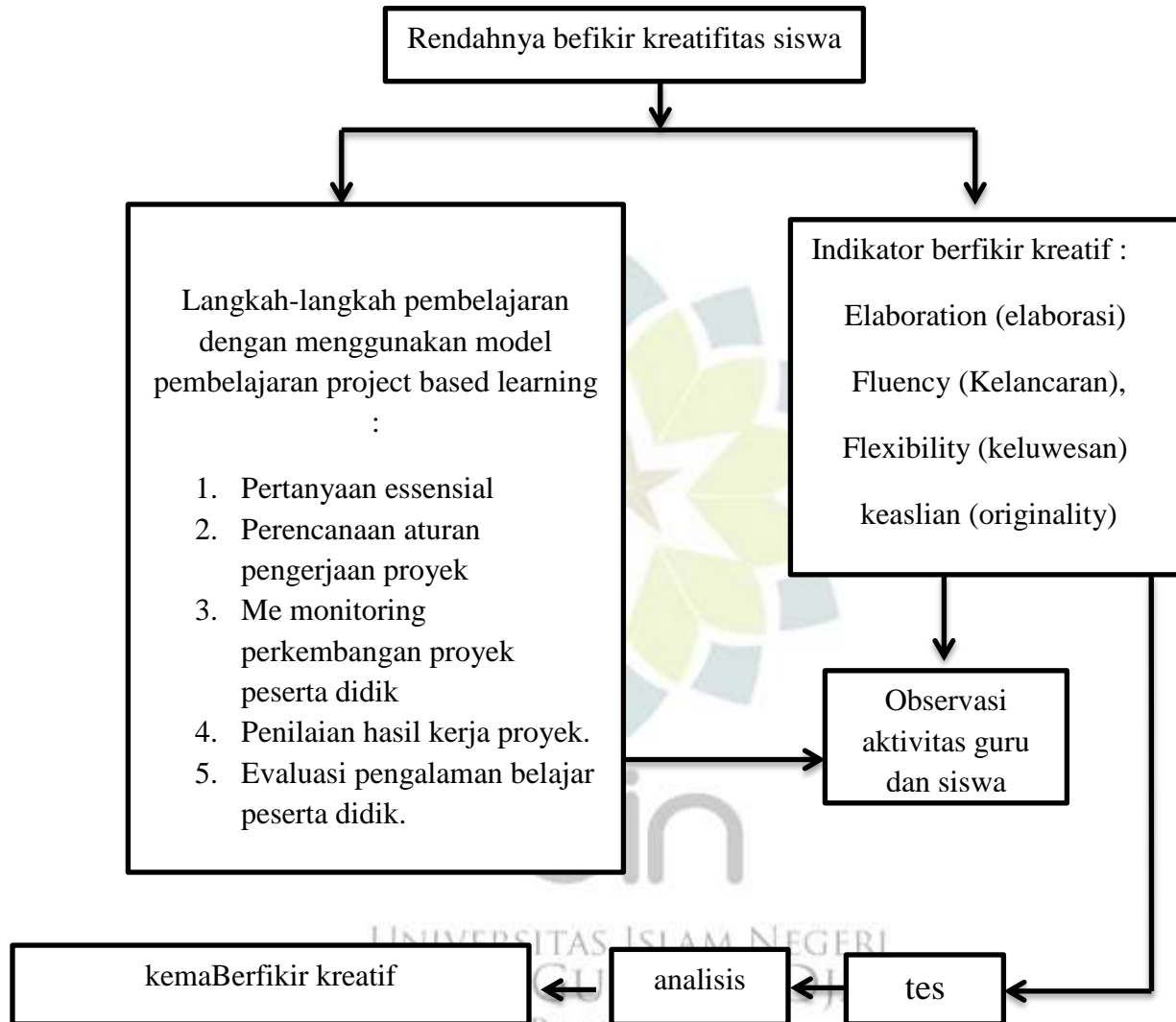
siswa serta perkembangan kemampuan berfikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Dalam proses pembelajaran tematik, tidak hanya segi perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Tetapi sebuah pembelajaran harus menghasilkan sesuatu untuk merubah siswa siswa menjadi lebih baik. Salah satunya adalah aspek berfikir kreatif, dengan berfikir kreatif siswa mampu menerapkan, mengolaborasi stimulus yang diberikan oleh guru.

Untuk itu, proses pembelajaran yang baik haruslah menggunakan model yang baik dan cocok untuk konten pelajaran yang akan dibelajarkan. Salah satunya adalah model pembelajaran based learning yaitu model pembelajaran berbasis proyek. Dari paparan diatas terbentuk kerangka pemikiran Berdasarkan pemaparan di atas, terbentuk kerangka pemikiran sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Adapun kerangka pemikiran tersebut, peneliti gambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka berfikir



F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis Tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang dihadapi, sebagai alternatif tindakan yang dipandang paling tepat untuk diteliti melalui PTK. (mulyasa: 63) dari pemaparan diatas dapat diketahui hipotesis dari penelitian ini adalah:

“Model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran tematik dikelas IV MI Ibrahim Ululazmi Bandung”

G. Hasil Penelitian Terdahulu]

Penelitian ini pertama kali dilakukan oleh peneliti, oleh karena itu peneliti menggunakan sumberlain yang hampir sama dengan penelitian yang sedang dikembangkan oleh peneliti. Adapun penelitian yang relevan dengan peneliti diantaranya :

1. Ulfisa Ananda dalam skripsinya yang berjudul “model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kreatifitas anak pada mata pelajaran IPA Kelas IV MIN 6 Aceh Selatan pada materi macam-macam energy” dalam penelitiannya dia menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran project based learning pada setiap siklusnya tahap siklus I kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran masih banyak yang harus diperbaiki, pada siklus 2 Pada siklus II masih ada juga yang harus diperbaiki seperti guru masih kurang dalam mengawasi siswa dan pada tahap 3 dangkan pada siklus III aktivitas guru dalam proses pembelajaran sudah mulai menunjukkan hasil yang maksimal Sehingga pada siklus III ini mendapat jumlah persentase 91,57 dengan kategori baik sekali.”
2. Rena Surya Rohana, dan Din Wahyudin “*Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Berpikir Kreatifsiswa Sd Pada Materi Makanan Dan Kesehatan” dalam penelitiannya meyebutkan bahwa : terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif yang mendapatkan pembelajaran berbasis proyek secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang mendapatkan pembelajaran secara konvensional.

3. Maya Nurfitriyanti “Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika”

dalam penelitiannya menyebutkan bahwa : Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Project based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematika yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* lebih baik daripada yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *Project based learning* dapat digunakan untuk pembelajaran tematik.

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif siswa kelas IV di MI Ibrahim Ulul Azmi.

